



Pencegahan *Human Trafficking* Melalui Sosialisasi Komunikasi Pastoral bagi Umat di Paroki Taklale-Kupang

Florens Maxi Un Bria¹, Yofince Abatan^{1*}, Yolanda Abuk¹

¹STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Jln. Perintis Kemerdekaan Kota Baru, Kota Kupang, NTT, Indonesia, 85111

*Email korespondensi: abatanyofince@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 Feb 2025

Accepted: 12 Jul 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata Kunci:

Kesadaran Masyarakat;
Komunikasi Pastoral;
Pencegahan
Perdagangan Orang;
Sosialisasi.

Keyword:

Community
Awareness;
Human Trafficking
Prevention;
Pastoral
Communication;
Socialization.

ABSTRAK

Background: Perdagangan manusia merupakan pelanggaran serius terhadap martabat dan hak asasi manusia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki tingkat kerentanan tinggi akibat faktor ekonomi, pendidikan rendah, dan kurangnya informasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman awal masyarakat tentang bahaya perdagangan orang melalui pendekatan komunikasi pastoral di Paroki Sta. Maria Fatima Taklale. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan edukatif kepada umat paroki. Pengukuran pemahaman dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mencakup aspek kesadaran dan pemahaman dasar terkait perdagangan orang. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. **Hasil:** Hasil *pre-test* menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta sebesar 60%, dan meningkat menjadi 96% pada *post-test*. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode komunikasi pastoral dalam memberikan pemahaman dasar kepada peserta. Namun, karena kesadaran adalah proses yang terbentuk secara berkelanjutan, hasil ini lebih tepat ditafsirkan sebagai indikator peningkatan pemahaman awal, bukan sebagai ukuran final dari kesadaran itu sendiri. **Kesimpulan:** Sosialisasi komunikasi pastoral mampu meningkatkan pemahaman dasar umat terhadap isu perdagangan manusia. Untuk membentuk kesadaran yang berkelanjutan, dibutuhkan kegiatan lanjutan dan pendampingan jangka panjang. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala guna memastikan perubahan sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan perdagangan orang.

ABSTRACT

Background: Human trafficking is a serious violation of human dignity and rights, particularly in East Nusa Tenggara (NTT), which has a high level of vulnerability due to economic factors, low education, and lack of information. This community service activity aims to increase the community's initial understanding of the dangers of human trafficking through a pastoral communication approach in the Sta. Maria Fatima Taklale Parish. **Methods:** The activity was carried out in the form of socialization and counseling with an educational approach to the parishioners. Understanding was measured using pre-test and post-test instruments that covered aspects of awareness and basic understanding related to human trafficking. Data were analyzed descriptively and presented in tables and graphs. **Results:** The pre-test results showed an initial level of understanding of participants of 60%, and increased to 96% in the post-test. This increase reflects the effectiveness of the pastoral communication method in providing basic understanding to participants. However, because awareness is a continuous process, this result is more

appropriate as an indicator of increasing initial understanding, rather than as a final measure of awareness itself. **Conclusion:** Pastoral communication socialization can increase the congregation's basic understanding of the issue of human trafficking. To build sustainable awareness, follow-up activities and long-term mentoring are needed. Therefore, similar programs are recommended to be conducted periodically to ensure changes in attitudes and behavior in efforts to prevent human trafficking.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia (human trafficking) merupakan suatu bentuk kejahatan dan pelanggaran transnasional serius yang marak terjadi di dalam maupun lintas batas negara (Utami, 2019). Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa perdagangan manusia adalah serangan mengejutkan terhadap martabat manusia dan pelanggaran berat hak asasi manusia (Giovanni Paolo II, 2006). Konsili Vatikan II juga menyatakan bahwa praktik seperti pelacuran, penjualan perempuan dan anak, serta kondisi kerja tidak manusiawi merupakan perbuatan yang keji dan penghinaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta (Para, 2019). Utami (2019) menggambarkan Perdagangan manusia sebagai fenomena gunung es, terlihat kecil dipermukaan namun besar dan kompleks didasarnya. Artinya, angka yang tersembunyi di bawah permukaan jauh lebih besar ketimbang yang terlihat di permukaan.

Di Indonesia, perdagangan manusia adalah kejahatan serius yang melanggar hak asasi dan martabat individu. Praktik ini masih menjadi masalah yang memprihatinkan, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Everd Scor Rider Daniel, Nandang Mulyana, dan Budhi Wibhawa Sari menyoroti bahwa globalisasi telah mempermudah pergerakan manusia, namun juga meningkatkan kerentanan terhadap perdagangan manusia di NTT. Faktor ekonomi, pendidikan rendah, dan kurangnya lapangan kerja serta minimnya informasi menjadi penyebab utama tingginya angka korban perdagangan manusia didaerah ini. Upaya pencegahan menjadi langkah krusial yang harus dilakukan secara sistematis dan perlunya juga pendekatan holistik dalam penanganan perdagangan manusia, termasuk peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pendidikan masyarakat (Daniel et al., 2017). Elisabeth Palmi Bheni dan Adi Joko Purwanto mengungkapkan bahwa antara 2014 hingga 2018, kasus perdagangan manusia di NTT terus meningkat, dengan puncaknya pada 2017 di mana terdapat 137 kasus. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan perdagangan manusia (Bheni & Purwanto, 2019).

Urgensi untuk menanggapi isu ini semakin tinggi, mengingat laporan terbaru oleh Lestari dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi salah satu provinsi dengan angka tertinggi dalam kasus perdagangan manusia di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat 154 kasus dengan korban mayoritas adalah perempuan dan anak-anak yang direkrut untuk tujuan eksploitasi tenaga kerja dan seksual secara ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan masalah ini membutuhkan pendekatan yang lebih terpadu, termasuk pendidikan masyarakat.

NTT, khususnya Kabupaten Kupang, dikenal sebagai wilayah dengan angka pengiriman tenaga kerja yang cukup tinggi, baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Faktor ekonomi, pendidikan rendah, dan minimnya informasi merupakan penyebab utama tingginya angka korban perdagangan manusia di daerah ini (Daniel et al., 2017). Banyak masyarakat setempat yang melihat migrasi kerja sebagai jalan keluar dari kemiskinan, namun tanpa pemahaman dan informasi yang cukup, mereka menjadi sasaran mudah bagi perekrut ilegal.

Menurut data observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, diketahui bahwa banyak tenaga kerja direkrut oleh pihak-pihak tidak resmi langsung dari tengah-tengah keluarga, tanpa prosedur yang sah. Calo atau perekrut ini seringkali tidak memperhatikan perlindungan hukum dan keselamatan pekerja. Mirisnya, beberapa korban yang berhasil kembali ke kampung halaman mengalami trauma, kehilangan kontak dengan keluarga, atau bahkan mengalami gangguan psikologis. Dari realitas ini, STIPAS Keuskupan Agung Kupang merasa bertanggung jawab untuk memberikan pencerahan kepada umat, khususnya di Paroki Sta. Maria Fatima Taklale, agar menyadari bahwa praktik perdagangan orang sering terselubung dalam janji-janji kerja yang menyesatkan.

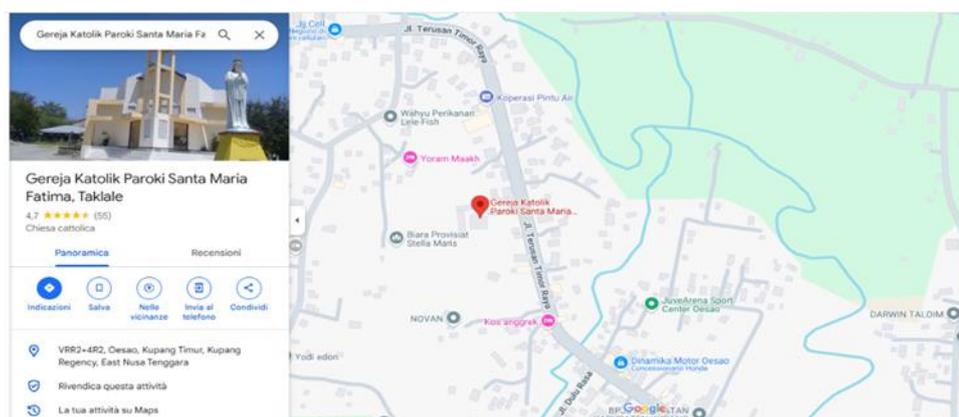
Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat merancang kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 18–19 Januari 2025 di Aula Paroki Sta. Maria Fatima Taklale. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan resmi dan sambutan-sambutan dari Ketua Orang Muda Katolik (OMK), Pastor Paroki, dan Ketua Tim PKM, yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas elemen gerejawi dan komunitas dalam mencegah perdagangan manusia. Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* guna mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap isu perdagangan orang. Tes awal ini menjadi dasar evaluatif yang penting sebelum peserta menerima materi utama terkait isu dan solusi penanganan perdagangan orang dalam terang komunikasi pastoral, hukum, dan spiritualitas iman Katolik.

Kegiatan sosialisasi yang dirancang dengan metode Problem Based Learning dan Community Based Research telah terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bahaya perdagangan manusia (Purnama et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa edukasi berbasis komunitas dapat membantu mengurangi angka perdagangan manusia secara signifikan. Kesadaran umat yang meningkat akan terpantul melalui kurangnya korban perdagangan orang dan untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan juga kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Perlu adanya juga peningkatan sumber daya manusia secara efektif dan efisien, serta memaksimalkan dampak positif dari berbagai inisiatif dan program yang diluncurkan sehingga tidak adanya ketertarikan kearah yang salah seperti perdagangan orang (Prabekti et al., 2024). Sosialisasi bertujuan untuk menyadarkan umat bahwa harkat dan martabat manusia perlu dijaga dan dihargai baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai gambar dan rupa Allah sendiri (Mbuilima, 2022). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan dalam mengikuti oknum-oknum yang pada akhirnya akan menjual mereka sehingga tidak menjadi korban dalam kasus Perdagangan Orang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Kupang tepatnya di Taklale, di aula paroki Sta. Maria Fatima Taklale, pada tanggal 18-19 Januari 2025. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh para Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh masyarakat di Taklale secara khusus bagi umat di paroki Sta. Maria Fatima dan juga bagi orang muda katolik paroki Taklale. Peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi ini sebanyak 54 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 17 hingga 50 tahun, yang mencerminkan keberagaman kelompok usia produktif dan dewasa muda di wilayah tersebut. Dari sisi latar belakang pendidikan, peserta menunjukkan keragaman tingkat pendidikan yang mencerminkan karakteristik masyarakat lokal. Berdasarkan data awal, peserta terdiri dari:

- a. Lulusan Sekolah Dasar (SD): 9 orang
- b. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP): 14 orang
- c. Lulusan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK): 21 orang
- d. Lulusan Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana): 10 orang



Gambar 1. Peta wilayah Taklale, Kabupaten Kupang, NTT

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendidikan Masyarakat dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran umat sehingga dapat mencegah terjadinya kasus perdagangan orang. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kegiatan ini adalah statistik deskriptif, yang menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami. Kuesioner berisi 10 soal dengan jawaban pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator kuesioner adalah pemahaman tentang perdagangan orang, faktor utama penyebab perdagangan orang, dampak dari perdagangan orang, korban rentan perdagangan orang, upaya yang dilakukan untuk mencegah perdagangan orang, upaya yang dilakukan untuk melindungi diri agar terhindar dari kasus perdagangan orang, cara membantu lingkungan mengatasi perdagangan orang, peran penting keluarga dalam mencegah perdagangan orang, upaya yang dilakukan untuk menjaga martabat manusia, tanggapan sebagai umat katolik dalam mencegah tindak pidana perdagangan orang.

Setiap jawaban yang benar diberikan nilai 10, dengan kategori:

- a. Kurang (0-30) menunjukkan pemahaman rendah.

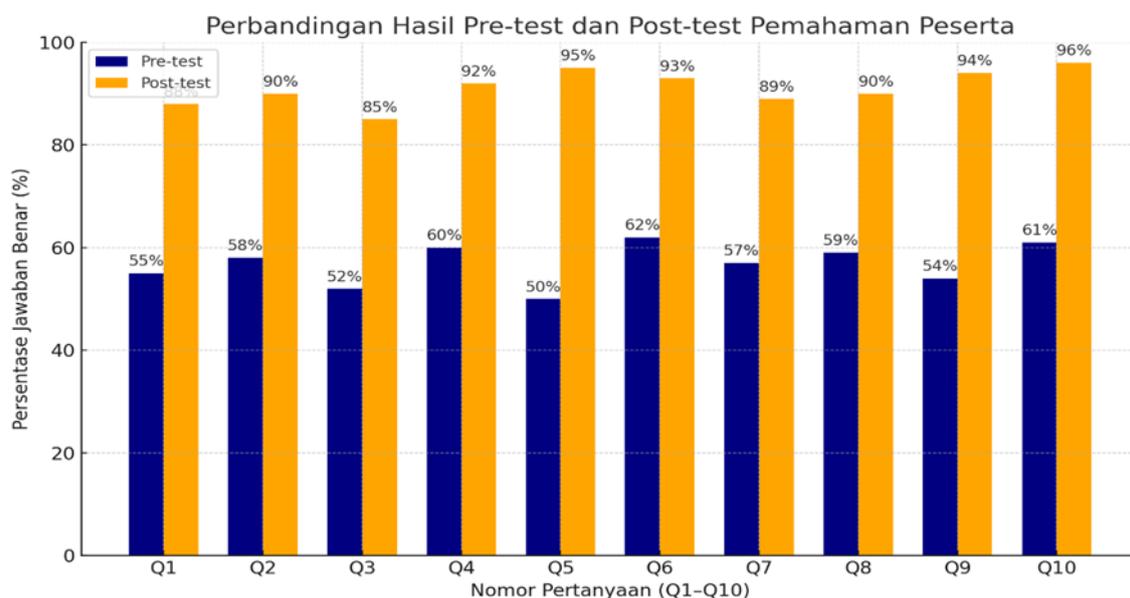
- b. Cukup (40-70): pemahaman sedang.
- c. Baik (80-100): pemahaman tinggi.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara ringkas dan informatif. Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data, sehingga memberikan informasi yang berguna (Martias, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan oleh tim PKM STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang terdiri dari Dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini diisi dengan pemaparan materi mengenai komunikasi pastoral dalam pencegahan perdagangan orang (human trafficking). Komunikasi pastoral dilakukan sebagai upaya Gereja dalam memberantasan perdagangan manusia. Pemaparan materi juga didukung dengan kebijakan hukum yang kuat serta implementasi yang tepat dalam praktik (Hidayati, 2012).

Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengukur pemahaman umat mengenai perdagangan orang dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman para peserta setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, untuk hasil rata-rata dapat dilihat pada Grafik 1. dibawah ini, dimana warna biru tua menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* dan warna biru muda menunjukkan nilai rata-rata *post-test* pada setiap pernyataan.



Grafik 1. Hasil kegiatan pengabdian

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman umat dari 60% ke 96% tentang komunikasi pastoral dalam rangka pencegahan perdagangan orang, dimana rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi daripada rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh dari 54 peserta kegiatan sosialisasi. Sumbu X menunjukkan nomor pertanyaan (1-10) berdasarkan indikator dalam

kuesioner, sedangkan sumbu Y menunjukkan persentase jumlah peserta (%) yang menjawab benar pada setiap pertanyaan.

- a. Warna biru tua menunjukkan hasil *pre-test* (sebelum sosialisasi)
- b. Warna oranye terang menunjukkan hasil *post-test* (setelah sosialisasi)

Perbedaan yang signifikan terlihat di seluruh indikator, di mana pada beberapa pertanyaan (khususnya nomor 3, 5, dan 9), tingkat pemahaman peserta meningkat lebih dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan selama sosialisasi mampu menjawab kebingungan atau kesalahpahaman sebelumnya.

Peningkatan paling tinggi tercatat pada pertanyaan nomor 5 (strategi pencegahan) dan nomor 9 (penjagaan martabat manusia), yang sebelumnya banyak dijawab keliru atau tidak lengkap saat *pre-test*. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi pastoral yang digunakan berhasil mengedukasi peserta secara kontekstual.

Tahap persiapan dan observasi awal

Tahap persiapan yang dilakukan oleh tim abdimas diawali dengan observasi dan pengamatan langsung dengan pastor paroki dan tokoh-tokoh umat yang berada di paroki Sta. Maria Fatima Taklale. Dalam observasi, ditemukan bahwa banyak umat dilingkungan paroki dan daerah sekitarnya belum memahami sepenuhnya bahaya perdagangan orang. Beberapa warga bahkan telah menjadi korban akibat iming-iming pekerjaan dari calo yang tidak bertanggung jawab. Keterangan ini diperoleh dari hasil wawancara awal dengan pastor paroki. Beberapa tokoh umat juga mengatakan bahwa selalu ada calo-calo yang datang dengan iming-iming memberikan pekerjaan dan upah yang besar jika menerima bekerja dengan mereka. Karena kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonomi yang menuntut maka kebanyakan orang menerima tawaran calo-calo tersebut. Para korban dibawa ke tempat yang jauh tanpa dokumen yang jelas dan ada beberapa orang yang berhasil pulang ke daerah namun dalam keadaan yang berbeda seperti mengalami gangguan jiwa dan ada juga yang kehilangan kabar, ada juga yang mendapatkan berita bahwa sanak atau keluarga telah meninggal di daerah perantauan (Syamsuddin, 2020). Para pekerja atau korban seringkali lebih menutup diri mereka dari dunia luar disekitarnya, bahkan sampai mengasingkan diri dari keluarga mereka sendiri (Prakoso, 2018).

Hal ini diperoleh dari pembicaraan awal dengan beberapa tokoh umat, dimana dikatakan bahwa hingga saat ini masih ada juga calo-calo yang terus berkeliaran mencari orang muda untuk dipekerjakan diluar negeri. Kebanyakan umat bercerita mengenai situasi yang dialami namun masih ada juga orang muda yang mau mengikuti semua iming-iming calo karena berharap dapat merubah nasib dan memenuhi kebutuhan ekonomi kearah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai ungkapan dan pengalaman yang dibagikan oleh peserta serta tokoh umat, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai tindak pidana perdagangan orang. Situasi ekonomi yang sulit dan tekanan kebutuhan hidup menyebabkan banyak individu mudah terpengaruh oleh bujukan atau janji palsu dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Temuan ini mendorong tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk terlibat aktif dalam memberikan edukasi dan pencerahan melalui pendekatan komunikasi pastoral, dengan harapan agar masyarakat, khususnya orang muda

Katolik, memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak terjerumus dalam praktik perdagangan orang.

Tahap pelaksanaan Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi, berupa ceramah dan diskusi interaktif tentang komunikasi pastoral dalam mencegah tindak pidana perdagangan orang di Taklale. Materi yang disampaikan mencakup definisi perdagangan orang, faktor penyebab, dampaknya, serta solusi dari perspektif pastoral, hukum dan Kitab Suci. Materi sosialisasipun disiapkan dan akan disampaikan pada saat kegiatan yakni pada tanggal 18-19 Januari 2025. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di aula paroki Sta. Maria Fatima Taklale. Kegiatan pelaksanaan PkM diatur sebagai berikut:

Pre-test pada awal kegiatan sosialisasi dilakukan sebelum penyampaian materi oleh narasumber. Hal ini dilakukan guna mengukur tingkat pemahaman awal dari peserta. Hasil *pre-test* akan menjadi tolok ukur tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi ini, dengan kemudian membandingkan hasilnya dengan hasil *post-test* yang akan dilakukan setelah materi disampaikan. Tes yang dilakukan berbentuk kuesioner dengan 10 soal pilihan ganda. Setiap soal memiliki 4 opsi jawaban dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. *Pre-test* diberikan selama 15- 20 menit sebelum sosialisasi dimulai. *Pretest* dan *posttest* yang dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yaitu:

Tabel 1. Daftar pertanyaan

No.	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan perdagangan orang ?
2	Apa faktor utama penyebab perdagangan orang di NTT?
3	Apa dampak utama dari perdagangan orang terhadap korban?
4	Siapa yang paling rentan menjadi korban perdagangan orang?
5	Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perdagangan orang?
6	Apa yang harus dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dari perdagangan orang?
7	Bagaimana masyarakat dapat membantu mencegah perdagangan orang di lingkungannya?
8	Apa peran keluarga dalam mencegah perdagangan orang?
9	Apa yang harus dilakukan masyarakat untuk menjaga martabat manusia?
10	Bagaiman tanggapan gereja mengenai perdagangan orang?

Jenis soal yang digunakan tersebut adalah soal objektif pilihan ganda (multiple choice questions). Setiap soal memiliki 1 jawaban benar, yang diberi skor 10 poin, sehingga bisa dihitung secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi (*pre-test* dan *post-test*). Tujuan penggunaan format ini adalah Untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif peserta, khususnya terkait:

- a. Definisi perdagangan orang
- b. Faktor penyebab dan dampak
- c. Kelompok rentan
- d. Upaya pencegahan
- e. Pandangan gereja

Berikut hasil *Pretest* yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi diadakan. Jumlah peserta yang mengikuti *Pretest* sebanyak 54 orang. Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta sebelum kegiatan adalah 60%, ini menunjukkan bahwa pemahaman masih berada pada level cukup. Para peserta perlu dibekali lagi dengan sosialisasi agar bisa memahami dengan baik tindak pidana perdagangan orang.

Pre-test

Pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai perdagangan orang. Tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek definisi, faktor penyebab, dampak, kelompok rentan, hingga upaya pencegahan dan pandangan Gereja Katolik. Setiap jawaban benar diberi skor 10 poin. Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh bahwa rata-rata nilai peserta adalah 60, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menjadi dasar bagi pentingnya pelaksanaan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman umat secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Post-test

Post-test dilaksanakan setelah penyampaian seluruh materi sosialisasi sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta. Instrumen yang digunakan sama dengan *pre-test*, yaitu 10 soal pilihan ganda dengan topik-topik terkait perdagangan orang dan strategi pencegahannya. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata nilai peserta setelah kegiatan adalah 96, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi dengan baik. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa metode komunikasi pastoral yang digunakan efektif dalam menyampaikan pesan edukatif dan membangun kesadaran awal terkait bahaya perdagangan orang.

Penyampaian materi

Setelah kegiatan *Pretest* dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Materi pertama yang disampaikan berisi materi terkait definisi perdagangan orang, sebab dan akibat perdagangan orang, peran Gereja Katolik dalam mencegah tindak pidana perdagangan orang. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi berupa tinjauan hukum

pidana mengenai perdagangan orang dan ditutup dengan pemberian materi berupa pandangan Kitab Suci mengenai perdagangan orang.



Gambar 2. Penyajian materi

Diskusi dan sesi Tanya jawab

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menjadikan para peserta memahami dengan baik tema perdagangan orang atau yang biasa disebut *human trafficking* dalam teori dan situasi yang dialami di masyarakat. Para peserta antusias untuk bertanya. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa kesan dari para peserta yang mengatakan bahwa dengan memahami semua penjelasan mengenai perdagangan orang, maka semua yang dikatakan oleh oknum-oknum yang datang ke daerah merupakan suatu penipuan yang merusak harkat dan martabat manusia dan lebih lagi merupakan ancaman bagi kaum muda yang mana menjadi komoditas dalam fenomena perdagangan orang ini (Goma, 2020). Oleh karena itu umat akan lebih berhati-hati dalam mengikuti perkataan calo-calo tersebut.

Pada sesi Tanya jawab, peserta diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai tindak pidana perdagangan orang. Peserta diajak berdiskusi untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sesi diskusi dan tanya jawab membantu menghubungkan materi dengan situasi yang dialami sehingga memberikan solusi yang nyata dan mendorong keterlibatan peserta secara aktif menghadapi tindak pidana perdagangan orang yang terjadi. Dengan suasana yang kolaboratif, peserta mendapatkan pengetahuan, dan dukungan untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan. Hal tersebut dapat memperkuat keberhasilan kegiatan pkm ini dan memberikan dampak yang berkelanjutan berupa tidak terjadi lagi korban perdagangan orang berikutnya karena sosialisasi yang dirancang dengan baik, dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Yusa et al., 2024). Selain itu, penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran akan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Hapsari et al., 2023).



Gambar 3. Sesi Tanya jawab

Post-test

Post-test pada kegiatan sosialisasi merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan setelah penyampaian materi, hal ini terjadi untuk mengukur efektivitas kegiatan dan sejauhmana peningkatan pemahaman para peserta terkait materi yang disampaikan.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman baik. Peserta yang memperoleh nilai maksimum (100) mampu memahami seluruh materi yang disampaikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah pelaksanaan penyampaian materi. Peningkatan hasil dari *pre-test* ke *post-test* mencerminkan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Namun, peserta dengan nilai lebih rendah (80) memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan untuk memastikan pemahamannya secara lebih baik dan menyeluruh. Pendampingan bertujuan untuk mengukur hasilnya dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta. Jumlah rata-rata *posttest* yang diperoleh adalah 96%.

Tahap evaluasi dan Kesimpulan

Penutupan pada kegiatan PkM ini merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk merangkum materi, memberikan evaluasi, dan memotivasi peserta untuk menghindari penawaran dari calo-calo yang tidak bertanggung jawab untuk tindak pidana perdagangan orang. Aktivitas penutupan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan PkM tidak hanya berakhir pada sesi sosialisasi, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan bagi peserta berupa adanya pencegahan terjadinya korban perdagangan orang.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* sebesar 60, yang mencerminkan tingkat pemahaman dasar peserta yang masih rendah sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, mean nilai *post-test* sebesar 98 yang berarti bahwa tingkat pemahaman peserta yang sangat baik setelah pemaparan materi. Peningkatan nilai dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{(\text{post} - \text{pre})}{\text{pre}} \times 100 = \frac{(98 - 60)}{60} \times 100 = 63,3$$

Rumus ini berasal dari prinsip dasar statistik deskriptif komparatif dan sering digunakan dalam evaluasi pendidikan, pelatihan, atau pengabdian masyarakat untuk melihat efektivitas

intervensi. Beberapa sumber akademik yang menggunakan atau menjelaskan rumus ini antara lain: [Arikunto \(2013\)](#) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* yang menjelaskan berbagai teknik evaluasi hasil belajar, termasuk perbandingan nilai sebelum dan sesudah perlakuan begitu juga [Sudjana \(2005\)](#) dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* membahas mengenai uji keberhasilan program pembelajaran yang menggunakan pendekatan serupa untuk mengukur efektivitas intervensi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 63,3% setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, yang dihitung berdasarkan selisih nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan metode komunikasi pastoral dan pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan, serta relevansi materi yang disampaikan terhadap kebutuhan dan konteks masyarakat. Hasil evaluasi kuantitatif ini diperkuat oleh tanggapan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana mereka secara eksplisit menyatakan bahwa sosialisasi telah membantu mereka memahami bahaya perdagangan orang serta membangun kewaspadaan terhadap tawaran kerja yang mencurigakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan baik dari sisi kognitif maupun sikap, sebagaimana terlihat dari kombinasi data *pre-post test* dan respons verbal selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi komunikasi pastoral dalam pencegahan perdagangan orang di Paroki Sta. Maria Fatima Taklale-Kupang telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran awal masyarakat terhadap isu perdagangan manusia. Peningkatan ini diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mengindikasikan adanya lonjakan nilai rata-rata dari 60% sebelum sosialisasi menjadi 96% setelahnya. Meskipun instrumen yang digunakan terutama mengukur aspek kognitif atau pemahaman, hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikator awal terbentuknya kesadaran, karena peserta tidak hanya memahami definisi dan dampak perdagangan orang, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih waspada terhadap tawaran kerja yang mencurigakan, sebagaimana terungkap dalam diskusi dan tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi pastoral yang kontekstual dan edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap bahaya perdagangan orang. Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan secara berkala dan disertai dengan program pendampingan yang sistematis, agar kesadaran tidak hanya bersifat sesaat, tetapi benar-benar mengakar dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat, terutama kelompok rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dirjen Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Terima kasih kepada Pastor Paroki Sta. Maria Fatima Taklale sekaligus Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Agung Kupang atas partisipasi sebagai nara sumber dalam kegiatan ini. Terima kasih yang sama kami sampaikan kepada panitia

dan umat, serta kaum muda Paroki Taklale, para guru agama dan mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, kami haturkan limpah terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (ed. revisi). Bumi Aksara.
- Bheni, E. P., & Purwanto, A. J. (2019). Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2016-2017. *Kajian Hubungan Internasional*, 1(1), 123–139. <https://doi.org/10.31942/khi.2021.1.1.6454>
- Daniel, E. S. R., Mulyana, N., & Wibhawa, B. (2017). Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13808>
- Giovanni Paolo II. (2006). *La Teologia del corpo*. Paolino.
- Goma, E. I. (2020). Manusia yang Dijadikan Komoditas: Fenomena Human Trafficking di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Populasi*, 28(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jp.59618>
- Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Sani, F. A., Baskoro, A. P., Lestari, R., & Nadia, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek dan Ceramah pada Pembelajaran Seni Kelas III SD 6 BulungKulon. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a15396>
- Hidayati, M. N. (2012). Upaya Pemberantasan dan Pencegahan Perdagangan Orang Melalui Hukum Internasional dan Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(3), 163–174.
- Lestari, R., & Suryani, I. (2023). Tren perdagangan manusia di Indonesia Timur: Studi kasus NTT tahun 2018–2022. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.24843/jki.2023.v19.i2.p145>
- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Mbuilima, A. A. M. . (2022). Human Trafficking di Tinjau dari Perspektif Teologi Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 73–89. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.32>
- Para, E. R. (2019). Ajaran Gereja Katolik tentang perdagangan orang. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.53949/ar.v4i1.74>
- Prabekti, R. R., Said, M. M., Pardiman, P., & Nur Rizky, S. (2024). Falsafah Pandangan Hidup: Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 523–535. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14597>
- Prakoso, A. P. (2018). Masalah Perdagangan Orang Yang Sering Dijumpai Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 11(1), 28–37. <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2216/2215>
- Purnama, C., Dermawan, W., & Mahyudin, E. (2019). Sosialisasi Mengenai Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Tppo) Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i2.19794>
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, S. (2020). Bentuk-Bentuk Perdagangan Manusia Dan Masalah Psikososial Korban. *Sosio Informa*, 6(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.1928>
- Utami, P. N. (2019). Penanganan Kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 10(2), 195. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.195-216>
- Yusa, A., Riwayat, I. M. M., Aminah, S., Qadar, J., Ode, A., Mohamad, A. P., Syamsiar, A., Puspitasari, R., & Harfan, A. I. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bumi Aksara.